

SOSIOLOGI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM SWASTA: STUDI REPRODUKSI KELAS SOSIAL DAN PEMBENTUKAN HABITUS ISLAMI DI SMA ZIIS CILONGOK

Queen Qonita & Muh. Hanif

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

queenqonita5@gmail.com; muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Abstract

Pondok Pesantren Modern ZIIS (Zamzam Integrated Islamic School) Cilongok, Banyumas, Central Java, is an integrated Islamic educational institution that promotes Islamic and national values through the motto A Great Place to Learn. This study aims to analyze parents' school choice patterns in relation to cultural and social capital, the mechanisms for forming students' Islamic habitus through an integrated curriculum and co-curricular programs, and the dynamics of social reproduction within the ZIIS environment. This study used a qualitative approach with a case study design, strengthened by structured questionnaire data from four parents of Grade XI students during the 2024–2026 period. The results showed three main findings. First, parents' school choice patterns were economically heterogeneous, including families with monthly incomes below IDR 1,000,000 to above IDR 6,000,000, but homogeneous in value orientation because all parents prioritized the formation of Islamic character, independence, and a protected social environment. Second, ZIIS consistently formed students' Islamic habitus through a structured *yaumiyah* schedule, a *tahfidz* Al-Qur'an program, gradual entrepreneurship, and international language programs integrated into the official curriculum. Third, unlike urban elite Islamic boarding schools, ZIIS demonstrated relatively inclusive dynamics of social reproduction, marked by open access across economic classes, although three of the four parents recommended adding scholarship programs to make accessibility more equitable. The conclusion of this study emphasizes that ZIIS functions as a space for forming a modern Islamic habitus that integrates piety, independence, and global competitiveness with broader social reach than urban elite Islamic boarding schools. The implications of this study expand understanding of the role of private Islamic educational institutions in shaping students' character while opening access to education across social classes.

Keywords: Sociology of Islamic Education; Private Islamic Educational Institutions; Social Reproduction; Islamic Habitus; ZIIS Cilongok

Abstrak: Pondok Pesantren Modern ZIIS (Zamzam Integrated Islamic School) Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah, merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang mengusung nilai keislaman dan kebangsaan melalui semboyan *A Great Place to Learn*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pilihan sekolah orang tua dalam kaitannya dengan modal budaya dan sosial, mekanisme pembentukan *habitus* Islami santri melalui kurikulum terintegrasi dan program kokurikuler, serta dinamika reproduksi sosial di lingkungan ZIIS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang diperkuat data angket terstruktur terhadap empat orang tua santri kelas XI pada periode 2024–2026. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, pola pilihan sekolah orang tua bersifat heterogen secara ekonomi, mencakup keluarga berpenghasilan di bawah Rp1.000.000 hingga di atas Rp6.000.000 per bulan, tetapi homogen dalam orientasi nilai karena seluruh orang tua mengutamakan pembentukan karakter Islami, kemandirian, dan lingkungan pergaulan yang terjaga. Kedua, ZIIS secara konsisten membentuk *habitus* Islami santri melalui jadwal *yaumiyah* yang terstruktur, program *tahfidz* Al-Qur'an, kewirausahaan bertahap, serta program bahasa internasional yang terintegrasi dalam kurikulum dinas. Ketiga, berbeda dari pesantren elite perkotaan, ZIIS memperlihatkan dinamika reproduksi sosial yang relatif inklusif, ditandai oleh keterbukaan akses lintas kelas ekonomi, meskipun tiga dari empat orang tua merekomendasikan penambahan program beasiswa agar aksesibilitas semakin merata. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa ZIIS berfungsi sebagai ruang pembentukan *habitus* Islami modern yang memadukan ketakwaan, kemandirian, dan daya saing global dengan jangkauan sosial yang lebih luas dibandingkan pesantren elite perkotaan. Implikasi penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran lembaga pendidikan Islam swasta dalam membentuk karakter santri sekaligus membuka akses pendidikan lintas kelas sosial.

Kata Kunci: Sosiologi Pendidikan Islam; Lembaga Pendidikan Islam Swasta; Reproduksi Sosial; *Habitus* Islami; ZIIS Cilongok

PENDAHULUAN

Transformasi pondok pesantren dari lembaga pendidikan *salafiyah* yang berorientasi pada penguasaan kitab kuning menuju model modern yang memadukan sains, teknologi, bahasa internasional, dan kewirausahaan merupakan salah satu perubahan terpenting dalam lanskap pendidikan Islam di Indonesia (Asharo et al., 2025; Yazmi et al., 2025; Zainuddin et al., 2025). Perubahan ini tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan terjadi di tengah tekanan modernisasi, globalisasi ekonomi, dan meningkatnya aspirasi kelas menengah Muslim terhadap kualitas pendidikan yang kompetitif sekaligus Islami (Harmathilda et al., 2024). Fenomena ini mendorong lahirnya berbagai model pesantren modern terpadu yang mengintegrasikan kurikulum nasional, internasional, dan kurikulum khas pesantren dalam satu institusi.

Pondok Pesantren Modern ZIIS (*Zamzam Integrated Islamic School*) yang berlokasi di Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah, merupakan salah satu representasi konkret dari fenomena tersebut. Dengan semboyan “*A Great Place to Learn*,” ZIIS menawarkan sistem kurikulum terintegrasi yang memadukan Dirasah Islamiyah berbasis sistem Gontor, Kurikulum Nasional, dan *Cambridge International Assessment*, didukung fasilitas asrama modern, kolam renang indoor, laboratorium komputer, dan program internasional melalui ZAC (*Ziis Azharian Center*) serta sistem *cashless* dengan menggunakan kartu RF ID (Indrawan et al., 2020; ZIIS, 2022). Posisi ZIIS sebagai pesantren modern di tingkat kabupaten yang bersaing dengan sekolah negeri unggulan dan pesantren elite kawasan menjadikannya objek kajian yang strategis untuk memahami dinamika pendidikan Islam kontemporer di luar perkotaan besar.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, keputusan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan untuk putra-putri mereka bukan sekadar tindakan pragmatis, melainkan sarat dengan pertimbangan kelas sosial, strategi reproduksi budaya, dan orientasi nilai yang kompleks. Pierre Bourdieu dan Jean-Claude Passeron dalam karya klasik menegaskan bahwa sistem pendidikan berfungsi sebagai arena reproduksi sosial, di mana modal budaya yang dimiliki keluarga memengaruhi secara determinatif akses dan pilihan pendidikan yang tersedia bagi anak (Tandiangga & Allolayu, 2022; Wati, 2013). *Reproduction in Education, Society and Culture* menjadi kerangka teoritis paling berpengaruh dalam menganalisis bagaimana institusi pendidikan, termasuk pesantren, beroperasi dalam relasi kekuasaan yang lebih luas (Bourdieu & Passeron, 1990).

Kajian tentang sekolah Islam swasta di Indonesia dalam perspektif Bourdieusian telah berkembang pesat dalam satu dekade terakhir. Dzikri (2017) menunjukkan bahwa pilihan orang tua terhadap SMA Islam swasta di Surabaya mencerminkan strategi reproduksi kelas sosial yang sadar, di mana investasi modal ekonomi digunakan untuk mengakses lingkungan yang memproduksi modal budaya Islami yang bernilai tinggi. Jatmiko et al. (2025) dalam kajian tentang sekolah Islam Muhammadiyah modern di Yogyakarta mengidentifikasi ketegangan antara semangat keberpihakan pada kaum lemah dan kecenderungan neoliberalisasi pendidikan yang berujung pada eksklusivitas kelas.

Di sisi lain, riset tentang komodifikasi guru dan transformasi etika profesional di sekolah Islam elite juga telah memberikan kontribusi penting. Prasetia et al. (2025) mendokumentasikan bagaimana tekanan pasar menggeser peran guru dari *murabbi*

(pembimbing spiritual) menjadi penyedia layanan pendidikan yang terstandarisasi, sebuah gejala yang berkorelasi erat dengan meningkatnya orientasi komersial sekolah Islam swasta. Temuan ini relevan untuk memahami bagaimana institusi seperti ZIIS menegosiasikan antara idealisme pendidikan Islam dan realitas kompetisi pasar pendidikan.

Dimensi akses dan keadilan sosial dalam institusi pesantren juga menjadi perhatian riset akademik. Raihani (2012) dalam studinya tentang sekolah Islam dan keadilan sosial di Indonesia menemukan bahwa orang tua kelas menengah Muslim memilih sekolah Islam tidak hanya untuk alasan akademis, tetapi terutama untuk menjaga identitas religius anak dan membangun jaringan sosial bernilai. Djamal et al. (2025) menunjukkan bahwa pesantren modern yang dikelola dengan baik di daerah terpencil dapat berfungsi sebagai *equalizer* sosial yang memperluas akses pendidikan berkualitas kepada kelompok masyarakat yang selama ini terpinggirkan.

Pembentukan habitus melalui institusi pesantren merupakan dimensi ketiga yang menjadi fokus riset ini. Misbah dan Munfarida (2024) dalam studinya tentang kurikulum pesantren tahfidz menunjukkan bahwa praktik menghafal Al-Qur'an bukan sekadar program pendidikan keagamaan, melainkan mekanisme pembentukan habitus yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan santri dari manajemen waktu, pola relasi sosial, hingga orientasi masa depan yang terhubung dengan identitas Muslim yang kuat. Temuan ini memperluas gagasan Bourdieu tentang habitus dalam konteks institusi Islam yang khas.

Namun demikian, terdapat kesenjangan riset yang signifikan: hampir semua studi yang telah disebutkan berfokus pada sekolah Islam elite di perkotaan besar (Yogyakarta, Surabaya, Jakarta) atau pada pesantren di daerah sangat terpencil (Gowa) (Djamal et al., 2025). Sangat sedikit penelitian yang mengkaji pesantren modern di tingkat kabupaten yang menempati posisi “menengah” dalam hierarki pendidikan Islam lebih terjangkau dari elite perkotaan, namun dengan kualitas yang melampaui sekolah umum rata-rata. ZIIS Cilongok mengisi celah ini dengan karakteristiknya yang unik sebagai pesantren modern berbasis nilai Gontor yang berjangkauan sosial lebih luas.

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis tiga hal utama secara terpadu: *pertama*, bagaimana pola pilihan sekolah orang tua dalam memilih ZIIS berkaitan dengan latar sosial-ekonomi dan orientasi modal budaya mereka; *kedua*, bagaimana ZIIS membentuk habitus Islami santri melalui sistem yaumiyah, kurikulum terintegrasi, dan program kokurikuler; dan *ketiga*, sejauhmana ZIIS mampu mempertahankan inklusivitas

reproduksi sosial di tengah tuntutan kualitas yang tinggi. Kontribusi artikel ini terletak pada penggunaan data empiris berlapis wawancara institusi, FGD santri, dan angket orang tua yang memungkinkan triangulasi perspektif secara komprehensif.

Artikel ini berargumen bahwa ZIIS merepresentasikan model yang berbeda dari kecenderungan eksklusivitas sekolah Islam elite perkotaan. Alih-alih mereproduksi segregasi kelas secara sistematis, ZIIS memperlihatkan dinamika reproduksi sosial yang lebih inklusif melalui mekanisme beasiswa berbasis tahfidz, biaya yang moderat relatif terhadap kualitas, dan sistem asrama yang berfungsi sebagai *social equalizer*. Pada saat yang sama, artikel ini mengidentifikasi celah inklusivitas yang masih perlu diperbaiki, khususnya terkait distribusi informasi program beasiswa yang belum menjangkau seluruh lapisan calon wali santri. Temuan ini berkontribusi pada perdebatan sosiologi pendidikan Islam tentang kemungkinan pesantren modern menjadi ruang mobilitas sosial, bukan sekadar mesin reproduksi kelas menengah Muslim.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal (*single case study design*) di Pondok Pesantren Modern ZIIS Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah, yang memiliki dua kampus: Kampus 1 di Jl. Raya Cikidang No. 13 RT08 RW02, Kecamatan Cilongok, dan Kampus 2 di Jl. Raya Pernasidi, Dusun II, Kecamatan Cilongok. Pemilihan ZIIS sebagai situs penelitian didasarkan pada pertumbuhannya sebagai pesantren modern terintegrasi di tingkat kabupaten yang berorientasi pada sistem Gontor namun dengan adaptasi kurikulum nasional dan internasional, sehingga merepresentasikan kategori yang kurang diteliti dalam literatur sosiologi pendidikan Islam Indonesia (Anjaludin & Pratama, 2025).

Data primer diperoleh melalui tiga jalur komplementer. *Pertama*, wawancara mendalam dengan Ustadzah dan Pembina penelitian ZIIS, menghasilkan data tentang sistem kurikulum, kebijakan kelembagaan, dan program unggulan. *Kedua*, *focus group discussion* (FGD) dengan lima santri kelas 11, menghasilkan data tentang motivasi memilih ZIIS, pengalaman sosialisasi di asrama, dan persepsi tentang kehidupan pesantren. *Ketiga*, angket terstruktur berbasis Google Form yang diisi empat orang tua wali santri kelas 11 dari wilayah Purwokerto, Banjarnegara, dan Purbalingga, mencakup pertanyaan tentang latar sosial-ekonomi, alasan pemilihan ZIIS, persepsi biaya, pandangan terhadap beasiswa, dan evaluasi

pembentukan karakter Islami. Data sekunder diperoleh dari dokumen profil pesantren dan video profil ZIIS.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tiga tahap: *pertama*, reduksi data dengan mengkategorikan temuan ke dalam tiga dimensi analitis (pola pilihan sekolah, pembentukan habitus, dan dinamika reproduksi sosial); *kedua*, penyajian data tematik berbasis triangulasi sumber (wawancara, FGD, angket, dokumen); dan *ketiga*, penarikan kesimpulan dengan memperhatikan keselarasan dan ketegangan antara perspektif institusi, santri, dan orang tua. Keabsahan data dijaga melalui *member checking* dan komparasi sistematis antar sumber.

HASIL

Temuan pertama memperlihatkan kontradiksi yang produktif secara sosiologis: orang tua santri ZIIS bersifat heterogen secara ekonomi, namun homogen dalam orientasi nilai. Data angket dari empat responden orang tua santri kelas 11 mengungkap rentang penghasilan yang sangat lebar, dari Tendik PAUD berpenghasilan di bawah Rp1.000.000 per bulan hingga pengusaha berpenghasilan Rp6–8 juta per bulan, disertai variasi pendidikan dari SMA/ sederajat hingga Magister (Tabel 1). Dalam perspektif Bourdieu dan Passeron, keanekaragaman ini mengindikasikan bahwa ZIIS tidak sekadar mereproduksi kelas menengah atas, melainkan menjadi ruang konvergensi berbagai lapis sosial yang dipersatukan oleh orientasi nilai Islami yang sama (Bourdieu & Passeron, 1990).

Tabel 1. Profil Sosial-Ekonomi Orang Tua Santri ZIIS (n=4)

Profil	Responden 1	Responden 2	Responden 3	Responden 4
Pekerjaan	PNS/ASN	Penjual lauk & sayur	Tendik PAUD	Pengusaha/Wiraswasta
Penhasilan/bln	Rp. 2,5 – 4 jt	±1–2 jt (tidak pasti)	< Rp 1 jt	Rp 6–8 jt
Pendidikan	Magister (S2)	SMA/Sederajat	SMA/Sederajat	Sarjana (S1)
Domisili	Purwokerto	Purwokerto	Banjarnegara	Purbalingga

Sumber: Angket Orang Tua Santri ZIIS, 2026

Tabel 2. Alasan Utama Orang Tua Memilih ZIIS dan Perbandingan dengan Lembaga Lain

Resp.	Alasan	Bandingkan	Yang Dipertimbangkan	Faktor Penentu
R1 (PNS/S2)	Kualitas tahfidz/kitab, prestasi akademik, nama besar Zamzam	Ya	SMA Negeri Unggulan	Sesuai dari segala aspek

Resp.	Alasan	Bandingkan	Yang Dipertimbangkan	Faktor Penentu
R2 (Penjual, SMA)	Kemandirian, disiplin, pendalaman agama Islam	Tidak	-	Keyakinan pribadi
R3 (Tendik, SMA)	Sistem boarding, lingkungan baik, ekstrakurikuler, anak sholehah beradab	Tidak	-	ZIIS lebih baik dari sekolah umum
R4 (Wiraswasta, S1)	Sistem boarding, lingkungan baik, ekstrakurikuler, rekomendasi keluarga	Ya	Pesantren lain	Kesediaan anak

Sumber: *Angket Orang Tua Santri ZIIS, 2026*

Data Tabel 2 mengungkap diferensiasi strategi pilihan yang berbasis kelas sosial, konsisten dengan temuan Dzikri (2017). Responden berpendidikan lebih tinggi (R1: Magister S2; R4: Sarjana S1) melakukan rasionalitas instrumental membandingkan secara aktif antara ZIIS, SMA Negeri Unggulan, dan pesantren lain sebelum mengambil keputusan. Responden berpendidikan dan berpenghasilan lebih rendah (R2 dan R3) tidak melakukan perbandingan; keputusan mereka bertumpu pada keyakinan nilai dan kepercayaan pada superioritas pesantren dibandingkan sekolah umum. Pola ini memperlihatkan bahwa kelas sosial tidak menentukan *apakah* seseorang memilih ZIIS, tetapi menentukan *bagaimana* proses pengambilan keputusan itu berlangsung.

Tabel 3. Persepsi Orang Tua tentang Biaya, Inklusivitas, dan Program Beasiswa ZIIS

Resp.	Penilaian Biaya	Pertimbangan biaya	ZIIS untuk menengah atas	Pandangan Beasiswa
R1 (PNS/S2)	Sangat terjangkau	Tidak terlalu	Tidak setuju	Perlu diperbanyak
R2 (Penjual, SMA)	Mahal	Ya, sangat besar	Tidak, saya termasuk yang tidak kaya	Perlu diperbanyak
R3 (Tendik, SMA)	Terjangkau	Tidak sama sekali	Tidak setuju	Tidak tahu ada beasiswa
R4 (Wiraswasta, S1)	Terjangkau	Ya, tapi bukan utama	Tidak setuju	Perlu diperbanyak

Sumber: *Angket Orang Tua Santri ZIIS, 2026*

Tabel 3 mengungkap polarisasi persepsi yang paling signifikan secara sosiologis. R1 (PNS, Magister) menilai biaya “sangat terjangkau” dan menyatakan biaya bukan pertimbangan besar, sementara R2 (pedagang kecil) menilai “mahal” dan menyebutnya pertimbangan yang sangat besar. Paradoks ini mengonfirmasi argumen Bourdieu bahwa “keterjangkauan” adalah konsep yang secara inheren relatif terhadap posisi kelas sosial, bukan standar objektif yang berlaku universal (Area, 2024). Meskipun demikian, seluruh responden sepakat bahwa ZIIS bukan lembaga eksklusif orang kaya, sebuah konsensus yang

mengindikasikan keberhasilan ZIIS membangun citra sebagai institusi yang terbuka lintas kelas.

Tabel 4. Harapan Orang Tua, Evaluasi Karakter Islami, dan Persepsi Pengaruh Status Ekonomi terhadap Perkembangan Anak

Resp.	Harapan Terbesar	ZIIS berhasil Bentuk Karakter Islami	Status Finansial Pengaruhi Anak
R1 (PNS/S2)	Hafal Al-Qur'an, Karakter Islam kuat	Ya, cukup berhasil	Iya, berpengaruh
R2 (Penjual, SMA)	Karakter Islam yang kuat	Ya, sangat berhasil	Sangat mempengaruhi; anak cenderung kurang percaya diri
R3 (Tendik, SMA)	Karakter Islam kuat, jaringan pertemanan baik	Ya, cukup berhasil	Mempengaruhi, namun tidak semua
R4 (Wiraswasta, S1)	Masuk universitas favorit (DN/LN), Karakter Islam, mandiri & disiplin	Ya, cukup berhasil	Tidak; tergantung pembentukan karakter dari keluarga

Sumber: Angket Orang Tua Santri ZIIS, 2026

Tabel 4 memperlihatkan bahwa “Karakter Islam yang kuat” merupakan harapan universal yang muncul di seluruh responden tanpa memandang latar ekonomi. Konvergensi aspirasi ini mengonfirmasi bahwa ZIIS berhasil memposisikan dirinya sebagai lembaga pembentuk modal budaya Islami yang diakui lintas kelas sosial. Responden 4 (penghasilan dan pendidikan tertinggi) menambahkan orientasi masuk perguruan tinggi favorit dalam dan luar negeri mencerminkan ambisi modal budaya yang lebih ekspansif dan berorientasi global, kecenderungan orang tua kelas menengah atas menginvestasikan harapan akademik yang lebih ambisius.

PEMBAHASAN

Pola Pilihan Sekolah Orang Tua Santri ZIIS: Heterogenitas Ekonomi dan Homogenitas Nilai

Keputusan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan merupakan salah satu arena paling strategis tempat berlangsungnya reproduksi sosial (Sabdah, 2021). Bourdieu dan Passeron (1990) menegaskan bahwa pilihan pendidikan bukan tindakan bebas yang semata-mata rasional, melainkan produk dari habitus dan modal yang dimiliki modal ekonomi (kekayaan material), modal budaya (pengetahuan, keterampilan, gelar akademik), dan modal sosial (jaringan relasi). Orang tua dengan modal budaya tinggi cenderung memilih institusi yang mengoptimalkan akumulasi modal budaya anak, sementara orang tua dengan modal

terbatas lebih mengandalkan kepercayaan pada institusi yang direkomendasikan komunitas (Rezania, 2019).

Dalam konteks Muslim Indonesia, pilihan sekolah Islam bukan semata-mata kalkulasi akademis, melainkan strategi pemeliharaan identitas religius dan perluasan jaringan sosial bernilai. Hal ini diperkuat penelitian dengan menunjukkan bahwa orang tua yang memilih SMA Islam swasta di Surabaya secara sadar menginvestasikan modal ekonomi untuk membeli akses ke lingkungan yang memproduksi modal budaya Islami sebuah strategi reproduksi sosial yang memperlihatkan logika pasar dalam praktik pemilihan sekolah berbasis iman (Aufa & Pribadi, 2019).

Sebagaimana dalam hasil analisis meski berbeda jauh secara ekonomi, seluruh empat orang tua menyatakan puas dengan kualitas pendidikan di ZIIS. Fakta ini mengindikasikan bahwa ZIIS berhasil membangun kapital simbolik yang kuat dalam terminologi Bourdieu, sebuah institusi yang diakui legitimitasnya oleh berbagai kelompok sosial sekaligus. Keberhasilan membangun legitimasi lintas kelas ini merupakan keunggulan komparatif ZIIS dibandingkan sekolah Islam elite perkotaan yang legitimasinya lebih terbatas pada segmen kelas menengah atas.

Faktor dominan yang menggerakkan seluruh responden terlepas dari kelas ekonomi adalah kombinasi sistem asrama (*boarding*) dan orientasi pendidikan Islami yang kuat. Sistem boarding dipersepsikan sebagai mekanisme pembentukan kemandirian dan perlindungan dari pengaruh pergaulan negatif, sejalan dengan temuan Khlilurrohman et al. (2024) tentang motif orang tua kelas menengah Muslim menggunakan pesantren sebagai strategi kontrol sosial sekaligus investasi modal budaya anak. FGD santri mengonfirmasi persepsi ini: Narasumber 4 secara eksplisit menyebutkan kekhawatiran terhadap pengaruh pergaulan luar sebagai alasan utama memilih lingkungan pesantren.

Temuan paling kritis dari Tabel 3 adalah fakta bahwa R3 orang tua dengan penghasilan terendah (di bawah Rp1 juta per bulan) sama sekali tidak mengetahui adanya program beasiswa di ZIIS. Sementara tiga responden lainnya merekomendasikan beasiswa diperbanyak, R3 tidak memiliki informasi dasar tentang keberadaannya. Pola asimetri informasi ini bersifat sangat tidak menguntungkan: justru pihak yang paling membutuhkan beasiswa adalah pihak yang paling tidak mendapatkan informasinya. Dalam kerangka Bourdieu dan Passeron, ini merupakan bentuk *kekerasan simbolik* yang halus ketimpangan yang terproduksi bukan melalui diskriminasi terbuka, melainkan melalui distribusi informasi

yang secara tidak sengaja mengikuti jalur kelas sosial. Hosnan dan Halim (2024) memperingatkan bahwa inklusivitas yang sesungguhnya menuntut proaktivitas institusi dalam mendistribusikan informasi akses kepada seluruh lapisan calon wali santri, tidak hanya menyediakan programnya.

Pembentukan Habitus Islami melalui Kurikulum Terintegrasi dan Program Kokurikuler ZIIS

Habitus dalam kerangka Bourdieu adalah sistem disposisi yang bertahan lama, tertanam melalui pengalaman sosialisasi awal, yang secara pra-refleksif membentuk cara individu mempersepsi, menilai, dan bertindak dalam dunia sosial. Ketika diterapkan pada konteks institusi pesantren, habitus Islami merujuk pada disposisi holistik yang mencakup cara beribadah, pola manajemen waktu, etika relasi sosial, etos belajar, dan orientasi masa depan yang semuanya terstruktur oleh nilai-nilai Islam. Kurikulum tahfidz di pesantren modern berfungsi sebagai mesin pembentukan habitus yang mengintegrasikan dimensi spiritual, kognitif, dan sosial santri menjadi satu kesatuan karakter yang koheren (Misbah, 2019).

ZIIS mengoperasikan sistem pembentukan habitus yang bekerja melalui tiga lapisan yang saling memperkuat: *pertama*, kurikulum formal terintegrasi (Dirasah Islamiyah, Kurikulum Nasional, Cambridge); *kedua*, jadwal yaumiyah yang mengatur seluruh dimensi kehidupan santri; dan *ketiga*, program kokurikuler yang mengembangkan kecakapan khas. Integrasi ketiga lapisan ini menciptakan lingkungan total (*total institution* dalam terminologi Goffman) yang memungkinkan pembentukan habitus berlangsung secara konsisten dan menyeluruh, tidak hanya dalam ruang kelas tetapi di seluruh aspek kehidupan asrama. Pesantren modern yang efektif memanfaatkan saturasi aktivitas terstruktur sebagai mekanisme utama internalisasi disposisi, sehingga kedisiplinan dan kesalehan menjadi bagian dari diri santri, bukan sekadar kepatuhan eksternal (Habibi & Sholikha, 2025).

Salah satu program pembentukan habitus yang paling menonjol di ZIIS adalah PKA (Pekan Khutbatul ‘Arsy) yang diintegrasikan dengan MPLS bagi santri baru. Melalui pawai, pentas drama berbahasa Arab dan Inggris di Gedung Satria, dan Super Camp yang diselenggarakan setiap dua tahun, santri baru disosialisasikan ke dalam sistem nilai, norma, dan tata kehidupan ZIIS secara intensif. Program ini berfungsi sebagai ritus inisiasi yang mentransformasikan siswa dari lingkungan keluarga menjadi anggota komunitas pesantren,

sebuah transisi habitus yang dalam perspektif Bourdieu merupakan momen kritis pembentukan disposisi baru.

Program tahfidz Al-Qur'an yang dikenal dengan nama *Ziqra* di mana santri reguler ditargetkan menghafal minimal satu juz per tahun dan diwisuda dalam seremoni formal merepresentasikan mekanisme pembentukan habitus spiritual yang paling khas di ZIIS. Program ini tidak hanya mengembangkan kapasitas kognitif menghafal, tetapi secara bersamaan menanamkan pola disiplin waktu, orientasi pencapaian jangka panjang, dan rasa kebanggaan akan identitas Muslim yang hafizh. Dimensi seremonial wisuda *Ziqra* juga berfungsi sebagai kapital simbolik yang dapat dikonversi menjadi keuntungan sosial di komunitas Muslim yang menghargai hafalan Al-Qur'an. Misbah dan Munfarida mengafirmasi bahwa tahfidz dalam pesantren modern berfungsi sebagai "moal budaya terinstitusionalisasi" yang membedakan lulusan pesantren dari lulusan sekolah umum di pasar sosial dan pasar kerja Muslim.

Program kewirausahaan ZIIS yang dirancang secara bertahap sesuai jenjang kelas merepresentasikan upaya pembentukan habitus *entrepreneurial* yang terintegrasi dengan nilai Islam. Santri kelas 10 mengikuti workshop dan kunjungan ke unit usaha Pimpinan Pondok yang mencakup pertanian, perikanan, peternakan, dan kafe; kelas 11 menyusun bisnis plan dan melaksanakan *market day*; kelas 12 membuat laporan evaluasi komprehensif. Rangkaian ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis wirausaha, tetapi menginternalisasi nilai-nilai Islam tentang kerja keras, kejujuran dalam muamalah, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari habitus santri secara holistik. Seluruh empat orang tua yang disurvei mengonfirmasi keberhasilan pembentukan karakter di ZIIS, dengan responden dari latar ekonomi paling beragam pun memberikan evaluasi positif sebuah konfirmasi lintas kelas atas efektivitas mekanisme habitus yang dijalankan ZIIS.

Program pengembangan bahasa (*Language Program, Public Speaking Academy, International Tutor* dari pengajar mancanegara) dan koneksi ke Universitas Al-Azhar melalui ZAC melengkapi pembentukan habitus dengan modal budaya yang terinstitusionalisasi dan dapat diakui secara global. Santri ZIIS mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris secara aktif, kecakapan berbicara di depan publik, dan wawasan internasional kapital budaya yang dalam perspektif Bourdieu dapat dikonversi menjadi keunggulan kompetitif di perguruan tinggi dan pasar kerja. Data FGD mengonfirmasi bahwa kemampuan bahasa dan hafalan merupakan sumber kebanggaan utama santri, yang menandai internalisasi habitus

berbasis kapital budaya sebagai bagian dari identitas diri mereka sebagai santri ZIIS (Gani & Hanif, 2025).

Dinamika Reproduksi Sosial di ZIIS: Inklusivitas Relatif dan Tantangan Struktural

Bourdieu dan Passeron menegaskan bahwa institusi pendidikan cenderung mereproduksi ketimpangan sosial dengan mengartikulasikan modal budaya kelas dominan sebagai standar universal yang seolah netral dan meritokratis (Mua & Supraja, 2015). Namun, tidak semua institusi Islam beroperasi dalam logika reproduksi yang sepenuhnya eksklusif; beberapa mampu menjadi ruang mobilitas sosial ketika kebijakan penerimaan memperhatikan lintas kelas ekonomi. Dalam konteks pesantren modern Muhammadiyah di Yogyakarta, di mana semangat *Al-Maun* bernegosiasi dengan tekanan neoliberalisasi yang mendorong eksklusivitas. Pesantren modern di daerah terpencil mampu menjadi *equalizer* sosial ketika tata kelolanya memastikan akses lintas lapis ekonomi (Jatmiko et al., 2025).

Perdebatan tentang apakah pesantren modern berfungsi sebagai mesin reproduksi kelas atau ruang mobilitas sosial menemukan jawaban yang bernuansa dalam kasus ZIIS. Berbeda dari kecenderungan eksklusivitas yang didokumentasikan pada sekolah Islam elite Yogyakarta di mana diferensiasi kelas beroperasi secara sistematis melalui kelas internasional, biaya premium, dan kultur konsumsi ZIIS memperlihatkan pola yang lebih inklusif dalam beberapa dimensi kunci. Namun inklusivitas ini tidak bersifat sempurna, dan penelitian ini mengidentifikasi celah-celah struktural yang perlu diatasi.

Dimensi inklusivitas yang paling jelas terlihat pada heterogenitas ekonomi orang tua yang telah dipaparkan di atas. Kehadiran orang tua dari latar ekonomi sangat beragam dari berpenghasilan di bawah Rp1 juta hingga di atas Rp6 juta per bulan dalam satu komunitas pesantren yang sama menunjukkan bahwa pintu masuk ZIIS relatif terbuka dibandingkan pesantren elite perkotaan. Mekanisme beasiswa berbasis tahfidz merupakan instrumen inklusivitas yang paling strategis: prestasi menghafal Al-Qur'an, sebagai modal budaya Islami, dapat mensubstitusi modal ekonomi sebagai tiket akses ke ZIIS. Data FGD mengonfirmasi persepsi ini Narasumber 4 menegaskan bahwa kepemilikan hafalan membuka akses beasiswa secara signifikan. Mekanisme berbasis prestasi religius semacam ini berpotensi menjadi *counter-mechanism* terhadap eksklusivitas berbasis ekonomi dalam institusi Islam.

Sistem asrama total di ZIIS juga berfungsi sebagai *social equalizer* yang penting. Ketika seluruh santri tinggal bersama dalam satu lingkungan dengan seragam yang sama, jadwal yang identik, dan fasilitas yang diakses secara kolektif, diferensiasi kelas ekonomi menjadi kurang

terlihat dalam interaksi sehari-hari. Pesantren dengan sistem asrama penuh memiliki potensi lebih besar dalam meratakan pengalaman pendidikan lintas kelas dibandingkan sekolah Islam non-asrama, karena lingkungan hidup bersama menetralisasi pengaruh modal ekonomi yang dibawa dari rumah. Persepsi FGD santri yang melaporkan bahwa pergaulan di asrama bersifat inklusif tanpa diskriminasi ekonomi mengonfirmasi efektivitas mekanisme ini.

Namun, jejak stratifikasi tetap hadir dalam bentuk yang lebih halus namun struktural. Selain polarisasi persepsi biaya yang telah dibahas, orientasi aspirasi pasca-lulus juga memperlihatkan diferensiasi berbasis kelas: santri dari keluarga lebih mapan menargetkan perguruan tinggi teknik terkemuka seperti ITB, sementara santri dari keluarga lebih sederhana menetapkan universitas negeri yang lebih umum sebagai target. Diferensiasi aspirasi ini merepresentasikan reproduksi ketimpangan modal budaya yang terjadi bukan melalui diskriminasi institusional yang sengaja, melainkan melalui perbedaan modal habitus yang dibawa dari keluarga masing-masing sebuah temuan yang sejalan dengan argumen Bourdieu tentang bagaimana ketimpangan mereproduksi dirinya melalui jalur yang tersembunyi dan dinaturalisasi sebagai “pilihan bebas.”¹

Tantangan struktural yang paling mendesak adalah kesenjangan informasi tentang program beasiswa. Fakta bahwa orang tua dengan penghasilan paling rendah (R3) tidak mengetahui adanya beasiswa di ZIIS merupakan ironi sekaligus peringatan kebijakan yang serius. Jika institusi pesantren ingin mewujudkan inklusivitas yang bukan sekadar wacana, distribusi informasi tentang mekanisme akses alternatif terutama beasiswa berbasis tahfidz perlu dilakukan secara proaktif dan menjangkau seluruh lapisan sosial, khususnya mereka yang paling membutuhkan. Inklusivitas institusional yang autentik menuntut kerja aktif dalam menghilangkan asimetri informasi, bukan hanya menyediakan program yang secara teknis ada. Rekomendasi tiga dari empat orang tua agar beasiswa diperbanyak sebuah konsensus lintas kelas mengonfirmasi bahwa tuntutan ini bukan hanya perspektif akademis, melainkan kebutuhan riil dari komunitas orang tua santri ZIIS.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis Pondok Pesantren Modern ZIIS Cilongok sebagai studi kasus sosiologi pendidikan Islam yang mengintegrasikan tiga dimensi analitis: pola pilihan sekolah orang tua, mekanisme pembentukan habitus Islami, dan dinamika reproduksi

sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang diperkuat data angket orang tua, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan substantif.

Pertama, pola pilihan sekolah orang tua santri ZIIS bersifat heterogen secara ekonomi namun homogen dalam orientasi nilai. Orang tua dari berbagai lapis penghasilan dari pedagang kecil hingga pengusaha sama-sama mengutamakan pembentukan karakter Islami, sistem asrama yang membentuk kemandirian, dan lingkungan pergaulan yang terjaga. Diferensiasi antar kelas tampak bukan pada *apa* yang dicari, melainkan pada *bagaimana* proses pengambilan keputusan berlangsung: orang tua berpendidikan lebih tinggi melakukan rasionalitas instrumental komparatif, sementara orang tua berpendidikan dan berpenghasilan lebih rendah bertumpu pada kepercayaan nilai dan komunitas. Temuan ini mengonfirmasi relevansi kerangka modal budaya Bourdieu dalam memahami pilihan pendidikan Islam di Indonesia.

Kedua, ZIIS secara efektif membentuk habitus Islami santri melalui sistem yaumiyah yang terstruktur, program tahfidz Al-Qur'an (Ziqra), kegiatan inisiasi PKA dan Super Camp, program kewirausahaan bertahap, serta rangkaian program pengembangan bahasa dan kapasitas kepemimpinan. Keberhasilan pembentukan habitus ini dikonfirmasi secara lintas kelas oleh seluruh orang tua yang disurvei, mengindikasikan bahwa mekanisme habituasi di ZIIS bekerja secara merata terlepas dari latar ekonomi santri. Program-program ini tidak hanya menanamkan nilai ketakwaan, tetapi juga mengakumulasi modal budaya yang dapat dikonversi menjadi keunggulan kompetitif di perguruan tinggi dan pasar kerja Muslim.

Ketiga, ZIIS memperlihatkan dinamika reproduksi sosial yang lebih inklusif dibandingkan pesantren elite perkotaan, dimungkinkan oleh heterogenitas ekonomi orang tua, mekanisme beasiswa berbasis tahfidz, dan sistem asrama yang berfungsi sebagai social equalizer. Namun inklusivitas ini belum sepenuhnya terwujud: asimetri informasi tentang beasiswa yang tidak menjangkau orang tua berpenghasilan paling rendah merupakan tantangan struktural yang mendesak untuk diatasi. Untuk mewujudkan inklusivitas yang autentik, ZIIS perlu memperkuat diseminasi informasi beasiswa secara proaktif kepada calon wali santri dari seluruh lapisan ekonomi.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah responden angket yang terbatas ($n=4$), sehingga generalisasi statistik tidak dapat dilakukan. Penelitian lanjutan perlu memperluas sampel orang tua secara representatif, menelusuri jejak alumni untuk mengukur konversi modal budaya dalam jangka panjang, serta membandingkan ZIIS dengan pesantren

modern lainnya di Jawa Tengah untuk mengidentifikasi pola yang bersifat generik maupun yang unik dari konteks ZIIS.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla Anjaludin, & Pratama, A. I. (2025). Integration of pesantren curriculum with digital technology: Challenges and opportunities in Islamic education. *Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School*, 2(1). <https://doi.org/10.61159/icop.v2i1.594>
- Asharo, S., Setyaningsih, R., Hisyam, U. H. A., Habibi, S., Iskandar, W. A., Nurjanah, S. U., & Supadi, A. (2025). Sistem Pendidikan Islam Tradisional (Pesantren) Melalui Kurikulum Sains dan Teknologi: Manfaat, Tantangan, dan Resistensi: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8883–8887. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3075>
- Aufa, M. Y. F., & Pribadi, F. (2019). Motif Memilih Sekolah Islam di Surabaya. *Paradigma*, 7(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/28237>
- Biro Publikasi, Jurnal Ilmiah dan Informasi Digital. (2024, December 18). *Teori Habitus dan Modal Sosial oleh Pierre Bourdieu: Memahami Struktur dan Agensi dalam Kehidupan Sosial*. <https://bpjiid.uma.ac.id/2024/12/18/teori-habitus-dan-modal-sosial-oleh-pierre-bourdieu-memahami-struktur-dan-agensi-dalam-kehidupan-sosial/>
- Bourdieu, P., & Passeron, J.-C. (1990). *Reproduction in education, society and culture*. Sage Publications.
- Djamal, S. M., Kemala, R., & Mujizatullah. (2025). The role of private Islamic schools in equalizing access to education in remote areas: A case study in Gowa, Indonesia. *JITU: Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat*, 15(1), 74–82. <https://doi.org/10.36915/jitu.v15i1.428>
- Gani, H. A., & Hanif, M. (2025). The role of principal leadership in managing internal conflicts at Zamzam Integrated Islamic School Cilongok. *Journal of Educational Analytics*, 4(3), 617–634. <https://doi.org/10.55927/jeda.v4i3.205>
- Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 261–273. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397>
- Harmathilda, Yuli, Hakim, A. R., Damayanti, & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern: Antara Tradisi dan Inovasi. *Karimiyah: Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 4(1), 33–50. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>
- Hosnan, M., & Halim, A. (2024). Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Inklusif di Pesantren: Strategi Kiai dalam Mendidik Santri Berwawasan Inklusif. *JPIK: Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–37. <https://journal.ua.ac.id/index.php/jpik/article/view/450>
- Indrawan, I., Evanirosa, Ali, R., Indra, Ramadan, Hanif, M., Harun, I., Hanum, L., Purwanto, A., Mufid, A., Nurkayati, S., Fahlevi, M., & Sumartiningsih, S. (2020). Develop model of transactional, transformational, democratic and authocratic leadership style for

- Indonesian school performance in Education 4.0 era. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(9), 409–419. <https://doi.org/10.31838/srp.2020.9.58>
- Jatmiko, M. I., Wicaksono, H. H., Mekarsari, Y., & Syukron, M. (2025). Maintaining Al-Maun's spirit amid the neoliberalization of education: A Bourdieusian analysis of the Muhammadiyah modern Islamic school in Yogyakarta, Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, 24(1), 29–52. <https://doi.org/10.14710/jis.24.1.2025.29-52>
- Kholilurrohman, M., Biroli, A., & Dzulkarnain, I. (2024). Tindakan Orang Tua dalam Menyekolahkan Anak di Pondok Pesantren Madura. *Sensosio: Seminar Nasional Sosiologi*, 5(1), 95–105. <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/sensosio/article/view/1034>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Misbah, M. (2019). Habituasi Nilai-Nilai Islam Inklusif di Pesantren Ma'hadutholabah dan Darul Khair Babakan Tegal. *Al-Qalam*, 25(1), 93–106. <https://doi.org/10.31969/alq.v25i1.701>
- Misbah, M., & Munfarida, E. (2024). Construction of the Tahfidzul Quran Islamic boarding school curriculum through social reproduction. *International Journal of Religion*, 5(10), 1969–1979. <https://doi.org/10.61707/q3sefz59>
- Mua, M. M., & Supraja, M. (2015). *Reproduksi Kelas Sosial dalam Pendidikan: Studi terhadap Kesenjangan Sosial di SMK Negeri 1 Obaa, Mappi, Papua* [Master's thesis, Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/91801>
- Multazamudz, D. (2017). *Pendidikan dan Reproduksi Kelas Sosial: Studi Analisis Proses Reproduksi Kelas Sosial dalam Perspektif Pierre Bourdieu di SMA AlKhadijah Surabaya* [Master's thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsa.ac.id/16084/>
- Prasetia, A. T., Guspriadi, Y., & Hidayatullah, H. (2025). From murabbi to service provider: The loss of adab and commodification of teachers in Indonesia's elite Islamic schools. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 6(2), 75–82. <https://doi.org/10.24036/0051358ijaccs>
- Raihani. (2012). Islamic schools and social justice in Indonesia: A student perspective. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 50(2), 279–301. <https://doi.org/10.14421/ajis.2012.502.279-301>
- Rezania, V. (2019). *Ekspektasi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Berdasarkan Status Sosiodemografi di Kabupaten Indragiri Hulu* [Master's thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/47596/>
- Sabdah. (2021). Persepsi Orang Tua terhadap Lembaga Pendidikan Islam: Studi pada Masyarakat Tolaki di Kelurahan Bungguosu. *Shautut Tarbiyah*, 27(2), 211–235. <https://doi.org/10.31332/str.v27i2.3225>
- Tandiangga, P., & Allolayu, A. (2022). Institusi Pendidikan sebagai Sarana Reproduksi Budaya dan Sosial. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 904–909. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.15861>
- Wati, A. I. A. I. (2013). *Sekolah sebagai Sarana Reproduksi Kelas Sosial: Tinjauan Kritis Teori Reproduksi Pierre Bourdieu di SMA Negeri 21 Surabaya* [Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. <https://digilib.uinsa.ac.id/11033/>

- Yazmi, A., Putri, N. E., & Azwendra, W. (2025). Transformasi Digital dalam Efektivitas Pembelajaran di Pondok Pesantren. *Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School*, 2(1). <https://doi.org/10.61159/icop.v2i1.607>
- Zainuddin, Aidah, Mustafiyanti, & Susanti, A. (2025). Reconstruction of pesantren education: Analyzing independent curriculum in transforming Islamic education in Indonesia. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 47–64. <https://doi.org/10.35964/munawwarah.v17i1.387>
- ZIIS. (2022). *Pondok Pesantren Modern ZIIS: Integrated curriculum, outstanding program, and fun learning activity*. <https://ziis.sch.id/>